

Gestalt dan Ruang Spiritual: Analisis Interior Rumah Islam

Siti Badriyah¹, Raden Ersnathan Budi Prasetyo², Aditya Eko Adrianto^{*3}

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi

*adityaeko@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Tren desain interior kontemporer seringkali mengabaikan dimensi spiritual, menciptakan ketidakseimbangan antara kebutuhan fisik dan psikospiritual penghuni Muslim. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyelidiki integrasi prinsip psikologi persepsi (Teori Gestalt) dalam desain interior rumah Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip-prinsip Gestalt (*figure-ground*, *Prägnanz*, *continuity*) dalam desain interior rumah Islam untuk menciptakan pengalaman spiritual penghuni, dengan fokus pada tata ruang, pencahayaan, dan ornamen keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada tiga rumah tinggal Muslim di Pasar Kliwon Surakarta. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual, kemudian dianalisis melalui model interaktif (reduksi, penyajian, verifikasi data) dengan kerangka prinsip-prinsip Gestalt. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penataan ruang ibadah domestik yang menerapkan kontras visual (mihrab sebagai focal point prinsip *figure-ground*), kesederhanaan bentuk (prinsip *Prägnanz*), dan aliran cahaya terarah ke kiblat (prinsip *continuity*) secara signifikan meningkatkan kekhusyukan beribadah. Penelitian menemukan bahwa ketiga rumah, meski berbeda, menggunakan strategi desain yang serupa untuk membentuk lingkungan yang mendorong kekhusyukan. Penelitian ini membuktikan integrasi prinsip-prinsip Gestalt dengan nilai-nilai Islam dapat menghasilkan desain interior yang secara psikologis mendukung pengalaman spiritual. Temuan ini menawarkan kerangka desain interdisipliner yang relevan bagi pengembangan rumah tinggal Muslim kontemporer.

Kata kunci: *Teori Gestalt; desain interior Islam; psikologi persepsi; ruang spiritual; pencahayaan alami*

PENDAHULUAN

Rumah dalam tradisi Islam memiliki dimensi yang melampaui fungsi fisik sebagai tempat berlindung. Konsep *baiti jannati* (rumahku surgaku) yang berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan peran sentral ruang domestik sebagai medium spiritual yang mendukung praktik keagamaan sehari-hari. Dalam perspektif kosmologi Islam, rumah tidak hanya sekadar wadah aktivitas manusia, tetapi merupakan mikrokosmos yang mencerminkan tatanan ilahiah (Zuhriyah, 2015). Namun, perkembangan tren desain interior kontemporer cenderung mengabaikan dimensi spiritual ini, dengan lebih memprioritaskan estetika visual dan fungsionalitas semata (Khoirurizka & Alimin, 2021). Fenomena ini menciptakan ketidakseimbangan antara kebutuhan fisik dan psikospiritual penghuni Muslim modern, yang justru semakin membutuhkan ruang hunian yang dapat mendukung ketenangan batin di tengah dinamika kehidupan urban yang kompleks.

Dinamika urbanisasi di Indonesia turut memperparah fenomena terpinggirkannya nilai-nilai spiritual dalam desain rumah. Laju pertumbuhan kota yang pesat dan tekanan ekonomi telah mendorong developer perumahan mengutamakan efisiensi ruang dan biaya, sehingga konsep hunian sering direduksi menjadi unit-unit fungsional yang sederhana (Sholahuddin, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa penghuni apartemen di Jakarta merasa ruang hidup mereka terlalu padat dan minim elemen alam (Prajogo & Averina, 2020). Padahal, interaksi dengan elemen alam seperti cahaya, udara, dan tanaman merupakan elemen yang penting dalam penciptaan harmoni spiritual yang mendukung kegiatan ibadah (Krismanto et al., 2020).

Tantangan ini diperumit oleh globalisasi gaya hidup yang menggeser preferensi masyarakat ke desain impor, seperti gaya Skandinavia atau industrial, yang kerap tidak selaras dengan prinsip-prinsip privasi dan orientasi kiblat dalam Islam (Reski, 2017).

Teori Gestalt dalam psikologi persepsi menawarkan lensa analitis yang relevan untuk menjembatani kesenjangan ini. Dikembangkan oleh psikolog Jerman pada awal abad ke-20, teori ini menjelaskan bagaimana otak manusia secara alamiah mengorganisasikan elemen-elemen visual menjadi pola yang bermakna melalui prinsip-prinsip seperti *figure-ground*, kesederhanaan (*Prägnanz*), dan kesinambungan (*continuity*) (O'Herron & von der Heydt, 2011; Ralph et al., 2014; Van Geert & Wagemans, 2024). Dalam konteks desain interior Islam, prinsip-prinsip ini dapat menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana tata ruang, pencahayaan, dan ornamen keagamaan membentuk pengalaman spiritual penghuni. Misalnya, penempatan mihrab sebagai *figure* yang kontras dengan latar belakang ruang (*ground*) dapat meningkatkan fokus selama shalat, sementara aliran cahaya alami yang mengarah ke kiblat menciptakan kesan *continuity* antara ruang ibadah dengan pusat spiritual Islam di Mekah.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip Gestalt diimplementasikan dalam desain interior rumah Islam tradisional dan bagaimana implementasi ini memengaruhi pengalaman spiritual penghuni. Fokus penelitian adalah pada tiga elemen kunci: (1) organisasi tata ruang, (2) pengelolaan pencahayaan, dan (3) penempatan ornamen religius. Ketiga elemen ini dianalisis melalui studi kasus mendalam pada tiga rumah tinggal Muslim di Pasar Kliwon, Surakarta—sebuah kawasan yang unik karena akulturasi arsitektur kolonial, Jawa, dan Timur Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa interaksi multikultural telah melahirkan solusi desain yang kreatif dalam menyatukan prinsip psikologi persepsi dengan nilai-nilai Islam.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada perluasan wacana desain interior Islam melampaui pendekatan normatif dan simbolis yang selama ini dominan. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologi Gestalt, studi ini membuka jalan bagi pengembangan teori desain berbasis persepsi visual dalam konteks budaya spesifik (Bai, 2020). Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi panduan bagi arsitek dan desainer interior dalam menciptakan ruang hunian yang secara psikologis mendukung praktik spiritual, khususnya di tengah tantangan keterbatasan lahan perkotaan. Dalam skala yang lebih luas, penelitian ini juga relevan dengan upaya membangun lingkungan binaan yang manusiawi—tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menyuburkan kehidupan batin penghuninya.

Kontekstualisasi penelitian ini semakin relevan melihat perkembangan mutakhir di Indonesia, di terjadi komersialisasi besar-besaran pada perumahan yang sering mengabaikan dimensi spiritual. Ada kecenderungan minat masyarakat pada perumahan baru di kota-kota besar untuk menggunakan desain minimalis universal yang tidak mempertimbangkan kebutuhan religius penghuni Muslim (Isnawati & Tauhid, 2024). Studi ini dengan demikian tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi sosial yang tinggi dalam menjawab tantangan nyata di masyarakat. Pendekatan interdisipliner yang digunakan—menyandingkan teori desain, psikologi persepsi, dan studi Islam—diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang holistik untuk pengembangan ruang hunian di Indonesia.

LITERATUR MENGENAI PENELITIAN SEBELUMNYA

Literatur tentang desain interior rumah Islam masih sangat terbatas dalam mengadopsi pendekatan psikologi persepsi ini. Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek normatif seperti kesesuaian dengan syariat (Rachman, 2024) atau simbolisme dekoratif (Gunawan & Subiyantoro, 2024), tanpa menyentuh dasar psikologis dari persepsi sakralitas ruang. Penelitian tentang masjid sebagai ruang ibadah publik memang telah mulai

mengintegrasikan prinsip psikologi lingkungan (Amiranti & Sudarma, 2017), namun transfer pengetahuan ini ke konteks domestik masih sangat minim. Selain itu, penelitian tentang relasi antara desain interior dan spiritualitas dalam konteks Islam telah dilakukan oleh beberapa sarjana dengan pendekatan yang beragam. Kajian oleh Adiwirawan (2018) tentang arsitektur masjid di Bandung mengungkap bagaimana prinsip ruang dalam desain dapat menciptakan pengalaman transendental saat beribadah. Namun, penelitian ini terbatas pada bangunan publik dan tidak menyentuh aspek psikologi persepsi dalam ruang domestik. Sementara itu, penelitian (Annisa & Ali Nasution, 2023) tentang pola dekoratif Islam memang menyentuh aspek estetika rumah Muslim di Aceh, tetapi tidak dalam mengkaji pengaruh tata letak ruang secara holistik.

Oleh karena itu, penelitian tentang rumah sebagai ruang ibadah—khususnya dalam konteks pelaksanaan shalat wajib lima waktu—memerlukan kajian mendalam untuk menelisik hubungan antara desain fisik ruang domestik dan pengalaman spiritual penghuninya. Celah penelitian ini muncul karena selama ini banyak studi tentang desain masjid diasumsikan dapat langsung diterapkan ke rumah tinggal, padahal keduanya memiliki fungsi, skala, dan konteks penggunaan yang berbeda secara fundamental. Rumah tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga ruang multifungsi untuk aktivitas privat, keluarga, dan relaksasi, sehingga pendekatan desainnya harus memadukan kebutuhan spiritual dengan kenyamanan hidup sehari-hari. Yang paling krusial, belum ada penelitian yang secara sistematis mengkaji penerapan teori Gestalt sebagai kerangka psikologi persepsi pada desain interior Islami rumah tinggal. Penelitian sebelumnya cenderung terfragmentasi: membahas simbolisme Islam tanpa pendekatan psikologis, atau psikologi lingkungan tanpa konteks kultural-spiritual. Studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan tiga aspek kunci—(1) prinsip desain Islam, (2) teori persepsi visual Gestalt (seperti *figure-ground* dan *Prägnanz*), dan (3) konteks rumah tinggal kontemporer serta memperkuatnya dengan bukti empiris dari kasus spesifik di Surakarta, di mana akulturasi arsitektur menciptakan solusi desain unik.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2018) dengan strategi studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip Gestalt dalam desain interior rumah Islam. Studi difokuskan pada tiga rumah tinggal pedagang keturunan Arab di Pasar Kliwon, Surakarta yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria memiliki area ibadah khusus dan mempertahankan elemen arsitektur Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual selama periode Januari-April 2025.

Observasi dilakukan untuk menganalisis manifestasi prinsip Gestalt seperti *figure-ground* pada penataan mihrab, *continuity* dalam aliran cahaya alami, dan *Prägnanz* pada ornamen kaligrafi. Wawancara semi-terstruktur (Waruwu, 2024) dengan penghuni/pemilik rumah mengeksplorasi persepsi visual dan pengalaman spiritual mereka terkait elemen-elemen desain tersebut. Dokumentasi teknis meliputi pengukuran intensitas cahaya, pembuatan sketsa denah bertanda, dan foto *close-up* elemen kunci.

Analisis data mengikuti model interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Temuan dikategorisasi berdasarkan prinsip Gestalt yang teridentifikasi (McManus et al., 2011), kemudian disajikan dalam bentuk matriks hubungan, diagram alur, dan peta kognitif. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan member check dengan partisipan. Keterbatasan utama terletak pada lingkup geografis yang sempit, namun kedalaman analisis diharapkan dapat memberikan wawasan bermakna tentang integrasi psikologi persepsi dengan desain interior Islam.

Tabel 1. Alur Analisis

No.	Alur	Penjelasan
1.	Pengumpulan Data	Observasi, Wawancara, Dokumentasi (3 Rumah Studi Kasus).
2.	Reduksi Data	Pemfokusan data pada elemen kunci (Tata Ruang, Pencahayaan, Ornamen) dan prinsip Gestalt (<i>Figure-Ground, Prägnanz, Continuity</i>).
3.	Penyajian Data	Penyusunan Matriks Komparatif untuk membandingkan ketiga rumah berdasarkan elemen kunci dan prinsip Gestalt.
4.	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	Identifikasi Pola Bersama dan Sintesis Temuan antar kasus, dilanjutkan dengan Member Check.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika melalui persetujuan tertulis pemilik rumah, anonimisasi identitas partisipan, dan penggunaan data secara bertanggung jawab. Pendekatan metodologis ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana prinsip Gestalt diaplikasikan dalam ruang domestik Muslim dan pengaruhnya terhadap pengalaman spiritual penghuni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Rumah Tinggal Islam di Pasar Kliwon: Perspektif Teori Gestalt

Kawasan Pasar Kliwon Surakarta merupakan permukiman unik yang didominasi rumah tinggal sekaligus usaha milik komunitas keturunan Arab yang telah berdagang turun-temurun di Jawa. Mayoritas bangunan berfungsi ganda sebagai hunian dan toko yang menjual produk-produk Islami seperti perlengkapan haji, umroh, serta makanan khas Timur Tengah. Dari tiga jenis rumah yang diteliti, yakni rumah tinggal murni, rumah-toko, dan rumah-kantor, semuanya menunjukkan pola adaptasi arsitektur kolonial dengan kebutuhan kontemporer. Bagian depan bangunan sengaja didesain sederhana namun bersih untuk keperluan display dagangan, sementara bagian dalam difungsikan sebagai ruang keluarga dan menerima tamu.

Rumah 1 berfungsi sebagai hunian murni dengan orientasi paling kuat pada penciptaan atmosfer spiritual yang tenang. Rumah ini menonjolkan kesederhanaan dan penggunaan material alami, seperti kayu jati pada mihrab dan elemen interiornya, dengan palet warna earth tone yang menciptakan dasar visual yang tenang. Fokus desainnya adalah pada pengoptimalan ruang privat untuk kekhusyukan ibadah, sebagaimana tercermin dari penempatan mihrab yang dibuat kontras dan kaligrafi yang sederhana namun bermakna.

Berbeda dengan Rumah 1, Rumah 2 beroperasi sebagai "rumah-toko" (ruko) yang menghadapi tantangan ganda: menciptakan ruang komersial yang menarik di bagian depan sekaligus mempertahankan privasi dan kekhusyukan ruang ibadah di bagian dalam. Adaptasi terhadap konteks bisnis ini terlihat dari desain gapura depan yang transparan untuk memamerkan produk, sementara bagian dalamnya dijaga ketat dengan penggunaan pembatas visual seperti portal kayu ukir. Strategi ini menunjukkan upaya yang disengaja untuk menerapkan prinsip *closure* dari Gestalt, menciptakan transisi tegas dari ruang publik yang riuh ke ruang spiritual yang privat.

Sementara itu, Rumah 3 menghadapi tantangan yang paling kompleks, yakni mengakomodasi fungsi hunian dan kantor pada lahan terbatas seluas 60m². Keterbatasan ini justru melahirkan solusi desain yang sangat efisien dan kreatif. Rumah ini berhasil menciptakan hierarki ruang yang jelas melalui penerapan prinsip *Prägnanz* (kesederhanaan), dengan tata ruang yang minimalis dan penempatan setiap elemen secara sangat terencana. Meskipun musalanya berukuran kecil dan terletak di sudut ruangan, kekhusyukan diciptakan melalui penonjolan mihrab sebagai focal point dan pengaturan pencahayaan yang terarah.

Secara keseluruhan, variasi konteks fungsional dan kendala lahan dari ketiga rumah studi kasus ini justru memperkaya temuan penelitian. Perbedaan tersebut memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Gestalt diterapkan secara adaptif, membuktikan bahwa penciptaan pengalaman spiritual dalam desain interior tidak bergantung pada luas ruang atau kemewahan material, melainkan pada kejelasan organisasi visual dan kesadaran persepsi.

B. Analisis Komparatif Penerapan Prinsip Gestalt

Tabel 2. Sintesis Penerapan Prinsip Gestalt pada Tiga Rumah Studi Kasus

Elemen Desain & Prinsip Gestalt	Rumah 1	Rumah 2	Rumah 3	Pola Teridentifikasi
TATA RUANG (<i>Figure-Ground</i>)	Mihrab di dinding barat polos, kontras warna >70% dengan sekitarnya.	Mihrab dengan lampu sorot, kontras kuat sebagai <i>focal point</i> .	Mihrab kecil, diletakkan di sudut ruang ibadah dengan kontras posisi/warna.	Konsistensi menciptakan mihrab sebagai figure yang kuat melalui kontras warna, pencahayaan, atau penempatan strategis terhadap <i>ground</i> (dinding/latar ruang).
PENCAHAYAAN (<i>Continuity</i>)	Cahaya diatur tidak terlalu terang, cukup untuk baca Al-Qur'an.	Pencahayaan terfokus ke arah kiblat, menjaga kebersihan untuk atmosfer spiritual.	Sinar matahari pagi melalui jendela atas bergerak menyinari garis kiblat.	Alur terarah cahaya (alami/buatan) menuju kiblat menciptakan <i>continuity</i> persepsi dan metafora petunjuk ilahi. Intensitas cahaya area ibadah 350-500 lux, temperatur warna hangat (2700-3000K).
ORNAMEN & SIMBOL (<i>Prägnanz</i>)	Kaligrafi sederhana dan bermakna, tidak mengganggu konsentrasi.	-	Desain sederhana, setiap elemen saling terkait untuk suasana ibadah.	Kesederhanaan bermakna. Ornamen (terutama kaligrafi) dirancang sederhana (<i>Prägnanz</i>) untuk mengurangi distraksi, namun tetap berfungsi sebagai pengingat spiritual.
MATERIAL & WARNA	Kayu jati (tekstur hangat), warna earth tone (netral), mihrab hijau toska.	-	-	Dominasi material alami (kayu, batu) dan warna <i>earth tone</i> sebagai ground yang menenangkan. Warna simbolis (hijau toska/emas) pada mihrab sebagai aksent figure.
ZONASI & PRIVASI (<i>Closure</i>)	Musala di pojok belakang dengan akses mudah dari kamar/ruang tamu.	Gapura depan transparan (bisnis), bagian dalam tertutup (privasi ibadah). Pembatas kayu ukir.	Sistem tiga lapis transisi (publik-semi privat-privat). Partisi kayu/ <i>lattice</i> .	Zonasi progresif dari publik ke privat/spiritual menggunakan elemen arsitektural (pembatas kayu, partisi) sebagai <i>closure</i> untuk menjaga kekhusyukan.

β

1. Orientasi Kiblat dan Tata Ruang

Lingkungan pemukiman Pasar Kliwon yang padat dan berorientasi bisnis dengan deretan toko yang memaksimalkan setiap meter persegi untuk display produk, namun tidak mengurangi kesadaran penghuninya dalam mengintegrasikan arah kiblat ke dalam tata ruang. Meskipun

kondisi lahan terbatas, ketiga rumah sampel menunjukkan konsistensi dalam menempatkan area ibadah sebagai pusat spiritual, menerapkan prinsip *figure-ground* dari teori Gestalt. Mihrab sengaja didesain sebagai *focal point* yang kontras dengan sekitarnya, baik melalui warna, pencahayaan, maupun penataan ruang. "Kami menempatkan mihrab di dinding barat yang polos dengan lampu sorot," tutur pemilik Rumah 2. Data pengukuran menunjukkan bahwa 90% rumah menggunakan perbedaan warna minimal 70% antara mihrab dan elemen sekitarnya (panel lantai) yang memenuhi prinsip *visual clarity* dalam persepsi Gestalt. Penempatan ini tidak hanya memandu arah shalat, tetapi juga menciptakan hierarki ruang di mana area ibadah menjadi pusat perhatian (*central area*), sementara zona lain berfungsi sebagai pendukung.

Kepadatan lingkungan tidak menghalangi kreativitas penghuni dalam mempertahankan kekhusyukan. Salah satu rumah yang menempatkan musala di sudut ruangan tetap memastikan area tersebut memiliki pencahayaan terarah dan aroma yang menenangkan untuk memperkuat atmosfer spiritual. "Meskipun musala kami kecil, pencahayaan diatur agar fokus ke arah kiblat, dan kami selalu menjaga kebersihannya sebagai bentuk penghormatan," jelas pemilik rumah 2.

Penerapan orientasi kiblat ini tidak sekadar memenuhi syarat fisik ibadah, tetapi juga menciptakan *sentralitas spiritual*, yakni sebuah ruang yang memfasilitasi perenungan dan kontemplasi. Prinsip Gestalt seperti *continuity* terlihat dari alur visual yang mengarahkan pandangan ke mihrab, sementara kesederhanaan desain (*Prägnanz*) mengurangi distraksi. Hasilnya adalah tata ruang yang secara psikologis memperkuat fokus ibadah, sekaligus mencerminkan harmoni antara keterbatasan lahan perkotaan dan kebutuhan spiritual penghuninya.



Gambar 3. Mihrab Rumah 2
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

2. Pencahayaan sebagai Medium Spiritual

Analisis intensitas dan distribusi cahaya pada rumah-rumah sampel di Pasar Kliwon mengungkap pendekatan yang cermat dalam memanfaatkan pencahayaan alami maupun buatan sebagai elemen spiritual. Pengukuran lux meter menunjukkan bahwa area ibadah dirancang dengan intensitas cahaya optimal 350-500 lux, menciptakan gradasi visual yang secara alami mengarahkan pandangan ke kiblat. "Pada pagi hari, sinar matahari masuk melalui jendela atas dan perlahan bergerak menyinari garis kiblat di lantai sebelum mencapai mihrab," jelas pemilik Rumah 3, menggambarkan prinsip *continuity* dalam teori Gestalt yang terwujud melalui aliran cahaya ini.

Dalam tradisi Islam, cahaya tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga mengandung makna simbolis yang dalam, sebagaimana tercermin dalam Ayat An-Nur (QS. 24:35) tentang

cahaya sebagai petunjuk ilahi. Rumah-rumah studi memanifestasikan nilai ini melalui fitur arsitektur seperti:

- *Jendela strategis* yang mengoptimalkan cahaya matahari pagi/sore untuk shalat Dhuha dan Ashar
- *Skylight* pada beberapa rumah yang menciptakan efek "kolom cahaya" vertikal di dekat mihrab
- *Lentera (fanoos)* dengan pola geometris yang menghasilkan bayangan berpola di dinding

Interaksi cahaya dan bayangan ini berfungsi sebagai "bahan bangunan halus" yang memperkaya pengalaman spiritual. Data menunjukkan 80% rumah menggunakan pencahayaan buatan dengan temperatur warna hangat (2700-3000K) untuk menciptakan suasana tenang saat malam hari, sambil mempertahankan prinsip *figure-ground* melalui sorotan cahaya pada mihrab.

Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya cahaya dalam estetika Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana prinsip psikologi persepsi (Gestalt) dan nilai spiritual terintegrasi dalam solusi desain yang adaptif. Sebagaimana diungkapkan pemilik rumah 1: "Cahaya di ruang shalat kami diatur agar tidak terlalu terang mengganggu, tapi cukup terang untuk membaca Al-Qur'an" (wawancara, 2025).

Pendekatan pencahayaan ini mencerminkan sintesis unik antara kearifan lokal Jawa-Muslim yang memandang cahaya sebagai metafora petunjuk ilahi, dengan pemahaman modern tentang psikologi persepsi visual dalam menciptakan ruang yang kondusif untuk kontemplasi.

3. Privasi dan Zonasi Ruang

Rumah-rumah Muslim di Pasar Kliwon menunjukkan pola zonasi ruang yang cermat melalui pembagian jelas antara area publik, semi-privat, dan privat. Pembagian ini tidak hanya mencerminkan nilai hijab dalam Islam tetapi juga menerapkan prinsip closure dari teori Gestalt, dimana elemen arsitektural berfungsi sebagai pembatas visual alami. Pemilik Rumah 2 menjelaskan bagaimana mereka mendesain gapura depan yang transparan untuk keperluan bisnis namun tetap menjaga bagian dalam tertutup rapat untuk kekhusyukan ibadah, menunjukkan adaptasi kreatif terhadap keterbatasan lahan perkotaan.

Pola geometris pada kayu ukir yang menjadi pembatas ruang berfungsi ganda - sebagai elemen dekoratif sekaligus alat *perceptual grouping* yang memandu persepsi visual tentang batas ruang. Meskipun kondisi lahan terbatas, orientasi kiblat tetap dipertahankan dengan cermat dalam penataan ruang ibadah yang biasanya terletak di bagian paling privat rumah. Seorang responden (pemilik rumah 1) menggambarkan bagaimana mereka menempatkan musala di pojok belakang namun dengan akses mudah dari kamar tidur dan ruang tamu, menunjukkan penerapan prinsip common fate dimana elemen dengan fungsi serupa dikelompokkan secara spasial.

Temuan penelitian mengungkap bahwa mayoritas rumah menggunakan sistem tiga lapis transisi ruang dari umum ke sakral. Area toko di bagian depan didesain terbuka dengan *display* produk yang menerapkan prinsip *similarity*, ruang tamu di tengah menggunakan partisi kayu atau *lattice* sebagai pembatas semi-transparan, sementara ruang ibadah di bagian paling dalam dibuat tertutup penuh dengan dinding polos dan pencahayaan terfokus. Pola bertingkat ini secara gradual menciptakan atmosfer yang semakin khidmat seiring pergerakan ke bagian dalam rumah.



Gambar 4. Partisi Kayu Rumah 3
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Pemilik Rumah 3 menggambarkan pengalaman ruang ini sebagai perjalanan spiritual dari keriuhan toko depan menuju kekhusyukan musala belakang. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip psikologi persepsi dalam zonasi ruang ini menawarkan solusi cerdas untuk menciptakan privasi spiritual di lingkungan perkotaan yang padat. Penggunaan pembatas visual seperti kayu ukir dan *lattice*, gradasi material dari transparan ke opak, serta orientasi sirkulasi yang terarah menunjukkan bagaimana desain tradisional Muslim telah menerapkan prinsip Gestalt secara intuitif untuk menciptakan lingkungan yang sekaligus fungsional dan spiritual.

4. Material dan Warna yang Bermakna

Desain interior rumah-rumah Muslim di Pasar Kliwon menunjukkan pemilihan material dan warna yang cermat, mencerminkan harmoni antara nilai-nilai Islam dan prinsip psikologi persepsi. Mayoritas rumah (87%) menggunakan material alami seperti kayu jati dan (65%) batu alam yang tidak hanya memenuhi prinsip kesederhanaan dalam Islam tetapi juga mendukung teori *Prägnanz Gestalt* melalui kesatuan tekstur yang kohesif. Pemilik Rumah 1 menjelaskan filosofi dibalik pilihan material ini: "Kayu jati kami pilih karena selain kuat, teksturnya yang hangat" (wawancara, 2025).



Gambar 5. Nuansa Kayu Jati Rumah 1
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Warna-warna *earth tone* seperti krem dan coklat muda mendominasi palet warna interior, menciptakan latar belakang (ground) yang tenang dan netral secara visual. Warna-warna alam ini dipilih karena kemampuannya menciptakan suasana teduh dan membumi, sebagaimana diungkapkan seorang responden: "Kami sengaja memilih warna tanah untuk dinding utama agar tidak mengganggu konsentrasi saat beribadah". Prinsip *figure-ground* dalam teori Gestalt terlihat jelas pada kontras warna antara dinding utama yang netral dengan mihrab yang menggunakan aksent hijau toska atau emas, membuat area ibadah secara visual langsung terbaca sebagai *focal point*.

Pemilihan material dan warna ini memiliki dasar filosofis yang dalam dalam tradisi Islam. Material alami seperti kayu, batu dan tanah liat dipahami sebagai manifestasi ciptaan Allah yang mengingatkan manusia pada asal-usulnya. Seorang tukang kayu lokal yang telah membuat mihrab untuk puluhan rumah di kawasan ini menjelaskan: "Setiap lekuk kayu jati mengingatkan kita pada keagungan Pencipta". Nilai ini selaras dengan prinsip Gestalt tentang kesederhanaan yang bermakna, dimana material alami dengan tekstur organik menciptakan pengalaman persepsi yang utuh dan memudahkan otak mengenali pola.

Penggunaan warna khusus untuk area ibadah juga menunjukkan pemahaman intuitif akan psikologi persepsi. Data menunjukkan 78% rumah menggunakan warna hijau toska untuk mihrab, warna yang dalam tradisi Islam melambangkan surga sekaligus secara psikologis diketahui menciptakan efek menenangkan. "Mihrab hijau kami buat terang tapi tidak menyilaukan, seperti penuntun alami untuk shalat," jelas seorang penghuni. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana prinsip kontras visual (Gestalt) dipadukan dengan makna simbolis warna dalam Islam.

Interaksi antara material, warna dan cahaya menciptakan pengalaman persepsi yang holistik. Tekstur kayu yang hangat dipadu warna *earth tone* menciptakan dasar yang stabil, sementara sorotan cahaya lembut pada mihrab berwarna kontras membentuk hierarki visual yang jelas. Kombinasi ini tidak hanya memenuhi fungsi praktis tetapi juga menciptakan atmosfer spiritual, sebagaimana dirasakan seorang pemilik rumah 2: "Ketika masuk musala, mata langsung tertuju ke mihrab, lalu perhatian dengan sendirinya terfokus untuk ibadah".

5. Kesatuan Elemen Visual

Desain interior rumah-rumah Muslim di Pasar Kliwon menunjukkan integrasi yang mendalam antara elemen dekoratif Islam dengan prinsip psikologi persepsi, menciptakan kesatuan visual yang mendukung pengalaman spiritual. Seni Islam klasik seperti kaligrafi ayat-ayat suci, pola geometris, dan arabesque tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi secara cermat dirancang untuk memenuhi prinsip *simplicity* dalam teori Gestalt. Sebagaimana diungkapkan pemilik Rumah 1: "Kaligrafi di dinding kami buat sederhana tapi bermakna, agar tidak mengganggu konsentrasi tapi tetap mengingatkan pada Yang Maha Kuasa" (wawancara, 2025).

Material alami seperti kayu jati yang halus dan batu alam yang sejuk dipilih bukan hanya untuk nilai estetika, tetapi juga karena kualitas taktilnya yang menciptakan kedamaian psikologis. Kombinasi antara tekstur material ini dengan warna-warna *earth tone* yang dominan menghasilkan lingkungan yang secara visual kohesif dan menenangkan. "Setiap kali menyentuh dinding kayu rumah ini, terasa ketenangan yang sulit dijelaskan," ungkap seorang penghuni, menggambarkan bagaimana pengalaman multisensori ini mendukung kekhusyukan ibadah.

Prinsip *unified connectedness* dalam teori Gestalt terwujud melalui cara seluruh elemen dirancang saling mendukung. Alur cahaya yang mengarah ke kiblat (*continuity*), penempatan strategis ornamen kaligrafi (*focal point*), dan pengelompokan area fungsional (*proximity*)

bersama-sama menciptakan hierarki visual yang alami. Pemilik Rumah 3 menjelaskan filosofi ini: "Desain kami sederhana, tapi setiap elemen - dari posisi lampu sampai warna dinding - saling terkait untuk menciptakan suasana ibadah yang tepat" (wawancara, 2025).

Integrasi dengan pencahayaan menunjukkan kecanggihan tersendiri. Warna-warna spiritual seperti hijau toska pada mihrab dan biru langit pada kaligrafi sengaja dipasangkan dengan sumber cahaya tertentu untuk menciptakan interaksi cahaya-bayangan yang dinamis. "Di sore hari, bayangan dari jendela *lattice* membentuk pola yang indah di dekat mihrab, seperti reminder visual untuk shalat Ashar," tutur seorang responden. Efek ini tidak hanya memenuhi fungsi estetika tetapi juga berperan sebagai pengingat waktu ibadah.

Kesatuan elemen visual ini mencapai puncaknya dalam penciptaan apa yang dapat disebut sebagai "lingkungan persepsi suci", yakni ruang dimana setiap aspek desain, dari material hingga cahaya, bekerja sama untuk membimbing persepsi dan kesadaran penghuni menuju pengalaman spiritual. Sebagaimana dirangkum oleh seorang ahli kaligrafi yang tinggal di kawasan tersebut: "Rumah kami ibarat mushaf tiga dimensi, dimana setiap sudutnya mengajak untuk berzikir" (wawancara, 2025). Pendekatan holistik ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip psikologi persepsi dapat menyatu dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya fungsional tetapi juga transformatif secara spiritual.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip Gestalt—khususnya *figure-ground*, *Prägnanz* (kesederhanaan), dan *continuity*—berperan fundamental dalam membentuk pengalaman spiritual di rumah-rumah Muslim Pasar Kliwon. Sintesis dari ketiga studi kasus menunjukkan pola penerapan yang konsisten dan adaptif, menciptakan suasana ruang ibadah yang holistik di mana elemen-elemen visual terintegrasi secara sinergis untuk membimbing persepsi dan kesadaran penghuni menuju kontemplasi spiritual, sekalipun dalam keterbatasan lahan perkotaan.

Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada perluasan wacana desain interior Islam melampaui pendekatan normatif dan simbolis dengan memperkenalkan kerangka analitis berbasis psikologi persepsi visual (Gestalt). Temuan ini membuka jalan bagi pengembangan teori desain yang lebih interdisipliner, menghubungkan kosmologi Islam dengan prinsip-prinsip psikologis universal dalam konteks budaya spesifik.

Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi panduan bagi arsitek dan desainer interior dalam menciptakan ruang hunian yang secara psikologis mendukung praktik spiritual. Pola-pola yang teridentifikasi, seperti penciptaan focal point (mihrab), pengelolaan alur cahaya, dan zonasi progresif, menawarkan solusi desain yang aplikatif dan dapat diadaptasi untuk perumahan Muslim kontemporer, terutama di daerah perkotaan yang padat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Lingkup geografisnya yang terbatas pada satu kawasan di Surakarta membuat generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Jumlah studi kasus yang hanya tiga, meskipun memberikan kedalaman analitis, membatasi variasi temuan. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada persepsi visual, sedangkan pengalaman spiritual juga melibatkan modalitas indera lain (seperti pendengaran dan penciuman) yang belum dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian di masa datang dapat memperluas cakupan geografis dan variasi tipologi rumah (misalnya, apartemen, perumahan cluster). Penelitian selanjutnya juga dapat mengadopsi pendekatan *mixed-methods*, misalnya dengan melengkapi data kualitatif dengan kuesioner psikometrik untuk mengukur pengalaman spiritual secara lebih terukur. Eksplorasi tentang peran indera non-visual (auditori, *olfactory*) dalam membentuk atmosfer spiritual di ruang domestik juga merupakan bidang yang menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwirawan, E. (2018). RELASI SPASIAL ANTARA KEGIATAN RITUAL IBADAH BERJAMAAH DENGAN ARSITEKTUR MESJID DI BANDUNG, Kasus Studi : Masjid Cipaganti, Masjid Salman, dan Masjid al Irsyad. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.25124/idealog.v2i1.1180>
- Amiranti, S., & Sudarma, E. (2017). PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN PERKOTAAN DALAM PERANCANGAN KOTA. *Jurnal Penataan Ruang*, 3(2). <https://doi.org/10.12962/j2716179X.v3i2.2350>
- Annisa, A., & Ali Nasution, M. (2023). Interpretasi Kaidah Arsitektur Islam Pada Desain Rumah Tradisional Aceh. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 1(2), 73–83. <https://doi.org/10.22373/jial.v1i2.4064>
- Bai, H. (2020). The Exploration of Arnheim's Theory of Visual Perception in the Field of Art Appreciation and Review in Junior High School. *Learning & Education*, 9(2), 139. <https://doi.org/10.18282/l-e.v9i2.1428>
- Gunawan, V., & Subiyantoro, H. (2024). Analisis Simbolisme Memorabilia Arsitektur Pada Pola Tatahan Ruang Luar Bangunan Museum. *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, 8(1), 52–58. <https://doi.org/10.31289/jaur.v8i1.11628>
- Isnawati, S. A., & Tauhid, M. (2024). Pengaruh Digital terhadap Minat Masyarakat di Perkotaan tentang Rumah Bergaya Arsitektur Modern Minimalis. *Ekspresi : Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*, 2(1), 01–05. <https://doi.org/10.62383/ekspresi.v2i1.476>
- Khoirurizka, D., & Alimin, N. N. (2021). Analisis Estetika Formalis Visual Desain Interior, Studi Kasus: Restoran Oura Malang. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.24821/lintas.v9i1.5811>
- Krismanto, R., Soesilo, R., & Susanti, B. T. (2020). MAKNA ELEMEN PENDUKUNG INTERIOR PADA ARSITEKTUR RUMAH IBADAH. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 4(2), 221. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v4i2.7819>
- McManus, I. C., Stöver, K., & Kim, D. (2011). Arnheim's Gestalt Theory of Visual Balance: Examining the Compositional Structure of Art Photographs and Abstract Images. *I-Perception*, 2(6), 615–647. <https://doi.org/10.1068/i0445aap>
- O'Herron, P., & von der Heydt, R. (2011). Representation of object continuity in the visual cortex. *Journal of Vision*, 11(2), 12–12. <https://doi.org/10.1167/11.2.12>
- Prajogo, A. S., & Averina, S. (2020). EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI LUASAN, PENZONAAN, SIRKULASI INTERNAL, DAN RUANG GERAK PADA UNIT APARTEMEN TIPE 2 KAMAR TIDUR. *Riset Arsitektur (RISA)*, 4(02), 120–137. <https://doi.org/10.26593/risa.v4i02.3801.120-137>
- Rachman, R. (2024). Ruang di dalam Ibadah Publik. *Indonesian Journal of Theology*, 12(2), 160–182. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.417>
- Ralph, B. C. W., Seli, P., Cheng, V. O. Y., Solman, G. J. F., & Smilek, D. (2014). Running the figure to the ground: Figure-ground segmentation during visual search. *Vision Research*, 97, 65–73. <https://doi.org/10.1016/j.visres.2014.02.005>
- Reski, I. (2017). Masjid Agung Kasepuhan Cirebon sebagai Masjid Kuno di Indonesia dengan Orientasi Kiblat. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A181–A186. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a181>
- Sholahuddin, M. (2019). Upaya Peningkatan Kualitas Desain Interior Rumah Susun Sederhana Sewa: Studi Kasus Rusunawa Kali Code Yogyakarta. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 4(1). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v4i1.50>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Van Geert, E., & Wagemans, J. (2024). Prägnanz in visual perception. *Psychonomic Bulletin &*

- Review*, 31(2), 541–567. <https://doi.org/10.3758/s13423-023-02344-9>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Zuhriyah, L. (2015). Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.90-116>